

KEARIFAN LOKAL DALAM UMPASA BATAK TOBA

Oleh:

Ismarini Hutabarat¹⁾ Lia Khalisa²⁾
Universitas Darma Agung, Medan

Email:

ismarini.hutabarat23@gmail.com
khalisalia79@gmail.com

ABSTRACT

Researches on cultural tradition showed that cultural tradition contained various cultural values and norms as the heritage of the forefathers which were based on the functions in organizing the social life of the society could be classified as local wisdom. This research did not analyze the data based on sample or population. It was done this way because the object studied were the elements of kinds of local wisdom found in the umpasa of Toba Batak which were conveyed in marriage ceremony in Toba Batak culture. Therefore, this research was known as case study because the object of the study was only based on certain phenomena. In analyzing the data, the researcher applied descriptive method. This method not only focused on collecting and arranging the data but also the analysis and interpretation of the data analyzed. The result of the study showed that the local wisdoms that could be used to increase the people's prosperity in the umpasa conveyed in marriage ceremony in Toba Batak culture were the values of hard working, discipline, education, health, mutual cooperation, gender management and the preservation and creativity of culture. It was expected that Toba Batak society, especially Toba Batak youths, keep preserving umpasa of Toba Batak so that they could apply the local wisdoms contained in the umpasa in their daily life.

1. Pendahuluan

Pada masyarakat suku Batak, siklus kehidupan seseorang dari lahir kemudian dewasa, berketurunan sampai meninggal, melalui beberapa masa dan peristiwa yang dianggap penting. Karenanya pada saat-saat atau peristiwa penting tersebut perlu dilakukan upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan dan agama. Upacara-upacara tersebut antara lain upacara turun mandi, pemberian nama, potong rambut dan sebagainya pada masa anak-anak, upacara mengasah gigi, upacara perkawinan, upacara kematian dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara adat, masyarakat Batak Toba selalu mengucapkan kata-kata yang berupa umpasa. Umpasa Batak Toba merupakan bagian dari tradisi budaya dan tradisi lisan yang dimiliki bangsa Indonesia. Umpasa

Batak Toba mengandung nilai dan norma budaya yang menjadi pedoman masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma budaya tersebut merupakan nilai dan norma yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial secara arif. Nilai dan norma budaya tersebut merupakan kearifan lokal yang perlu dikaji secara mendalam. Kearifan lokal itu harus dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter dan identitas sumber daya manusia dan membangun bangsa ini.

Tradisi budaya atau tradisi lisan merupakan sumber kearifan lokal yang nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma tersebut diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Nilai dan norma tersebut terkandung dalam umpasa

yang diungkapkan pada acara adat pernikahan Batak Toba. Berdasarkan hal ini, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan apakah yang terkandung dalam umpasa Batak Toba yang diucapkan dalam upacara adat pernikahan Batak Toba?

2. Tinjauan Pustaka

a. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Secara substantial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan bahwa Geertz (1983) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi nilai dan norma budaya untuk kedamaian dan kesejahteraan dapat

digunakan sebagai dasar dalam pembangunan masyarakat.

Local genius, indigenous knowledge atau *local wisdom* dapat digali secara ilmiah dari produk cultural dengan interpretasi yang mendalam. Sebagai produk cultural, tradisi budaya mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah social, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung (Pudentia, 2003:1). Dengan kata lain, tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam penelitian terhadap tradisi budaya terdapat berbagai nilai dan norma budaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan sosial masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal. Jenis-jenis kearifan lokal itu antara lain: (1) kesejahteraan; (2) kerja keras; (3) disiplin; (4) pendidikan; (5) kesehatan; (6) gotong royong; (7) pengelolaan gender; (8) pelestarian dan kreativitas budaya; (9) peduli lingkungan; (10) kedamaian; (11) kesopansantunan; (12) kejujuran; (13) kesetiakawanan sosial; (14) kerukunan dan penyelesaian konflik; (15) komitmen; (16) pikiran positif; dan (17) rasa syukur.

Semua kearifan lokal tersebut dapat diklasifikasikan pada 2 (dua) jenis kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dapat menata kehidupan sosial masyarakatnya. Kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi budaya dapat diklasifikasikan pada 2 (dua) jenis kearifan lokal inti (*core local wisdom*), yaitu kearifan lokal untuk (1) kemakmuran atau kesejahteraan dan (2) kedamaian atau kebaikan. Jenis-jenis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan adalah: (1) kerja keras; (2) disiplin; (3) pendidikan; (4) kesehatan; (5) gotong royong; (6) pengelolaan gender; (7) pelestarian dan kreativitas budaya; (8) peduli lingkungan; sedangkan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kedamaian adalah (1)

kesopansantunan; (2) kejujuran; (3) kesetiakawanan sosial; (4) kerukunan dan penyelesaian konflik; (5) komitmen; (6) pikiran positif; dan (7) rasa syukur.

Kedua jenis kearifan lokal tersebut akan bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia baik mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat, hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan Tuhan. Keseimbangan dan kemajuan hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang didasari oleh kearifan lokal, peningkatan kesejahteraan dan penciptaan kedamaian yang terdapat dalam tradisi lisan atau tradisi budaya sebagai warisan budaya leluhur akan menentukan kemajuan bangsa.

b. Umpasa

Umpasa adalah puisi Batak Toba yang terdiri dari dua, tiga, empat larik atau lebih dapat diperbandingkan dengan karmina, pantun biasa, dan jenis talibun dalam Sastra Indonesia lama (Simbolon Apul, dkk, 1986). Umpasa adalah suatu bentuk ekspresi pikiran dan perasaan orang Batak Toba yang selalu muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat meliputi peristiwa suka atau duka dan peristiwa besar atau kecil.

Umpasa adat Batak Toba dipergunakan dalam upacara adat dan ditujukan kepada muda-mudi, pasangan pengantin, upacara menyambut tamu atau berbagai acara lainnya, umpasa ini juga diperdengarkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan umpasa dilakukan ketika upacara adat perkawinan berlangsung sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi kelompok-kelompok yang mempunyai peran pada upacara adat tersebut. Untuk menciptakan sebuah umpasa, sebelumnya haruslah mengenal dan mengetahui sifat-sifat benda di sekeliling kita. Dari situlah kita merajut atau memlikih kata (diksi) yang indah sehingga tercipta sebuah untaian kalimat yang selaras dan bermakna. Jika kita simak kata bintang, sifatnya adalah riris (banyak) dan embun sifatnya sejuk. Jadi yang pertama yang harus kita pahami adalah benda apa yang ada di sekeliling kita,

bagaimana sifatnya, sehingga dari keadaan itulah kita untuk memulai apa yang kita ucapkan. Umpasa yang baik bukan hanya enak didengar tapi tanpa memiliki hubungan dan hubungan makna seperti dibawah ini:

Sipatu Inggris

Ni degehon mardorop

Anak pe riris

Boru pe torop

Dalam untaian kalimat di atas, *sipatu Inggris* tidak memunyai hubungan dengan anak *riris* dan kata *mardorop* tidak memunyai hubungan makna dengan *torop*, bandingkan:

Bintang na rumiris (Bintang yang berderet)

Tu ombun na sumorop (Di embun pagi yang berjejer)

Anak pe antong riris (Anak laki-laki pun berderet)

Boru pe torop (Anak perempuan pun banyak)

Bintang na rumiris dan *anak riris* memiliki hubungan makna yakni keinginan memiliki anak laki-laki seperti banyaknya bintang, dan *ombun na sumorop* dan *boru pe torop* adalah cita-cita atau keinginan akan putri yang bisa membawa kesejukan dan kedamaian.

Umpasa tidak dapat disamakan seutuhnya dengan pantun dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari bentuk dapat dikatakan sama, tetapi apabila dilihat dari makna atau gagasan yang ingin diungkapkan akan terjadi perbedaan karena umpasa menekankan makna bernilai budaya dengan membandingkan sifat-sifat, kebiasaan, karakteristik, perilaku hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang terdapat di sekelilingnya, misalnya:

Napuran tano-tano (Sirih menjalar di tanah)

Rangging masiranggongan (Menjalar saling tindih-menindih)

Badanta padao-dao (Tubuh kita memang berjauhan)

Tondintai masigongoman (Jiwa kita saling berdekapan)

Eme si tamba tua (Padi yang merunduk)

Parlinggoman ni si borok (Tempat perlindungan berudu)

Tuhanta na martua (Tuhan kita yang Esa)

Sudena hita dipararot (Kita semua dilindungi)

c. Suku Batak Toba

Suku bangsa Batak mempunyai enam rumpun yaitu: Batak Toba, berdiam di sekitar danau Toba; Batak Mandailing, berdiam di sekitar Tapanuli Selatan; Angkola, mendiami Angkola dan Sipirok; Batak Karo, berdiam di Tanah Karo; Batak Simalungun, berdiam di Simalungun; dan Pakpak, berdiam di Dairi/Pakpak, Sumut (Bangun, 1982: 94-95). Pada umumnya masyarakat Batak Toba tinggal di Provinsi Sumatera Utara, khususnya di daerah Toba dibagi menjadi empat kabupaten yaitu: Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Samosir. Suku bangsa Batak Toba adalah salah satu dari banyak suku di Indonesia.

Bentuk kekerabatan dalam suku bangsa Batak Toba ada dua, yakni berdasarkan garis keturunan dan sosiologis. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan dapat dilihat dari marga yang dimulai oleh si Raja Batak, semua orang Batak Toba pasti memiliki marga, sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis ialah terjadi karena perjanjian (padan antara marga tertentu) atau pernikahan. Masyarakat Batak Toba memiliki filosofi yang menjadi pemersatu dan saling menghormati yaitu Dalihan Na Tolu yang terdiri dari: hula-hula, dongan tubu, dan boru.

Hula-hula adalah pihak keluarga dari istri. Hula-hula ini menempati posisi yang paling dihormati dalam pergaulan dan adat-istiadat Batak (semua sub suku batak). Oleh sebab itu, semua orang Batak dipesankan harus hormat kepada Huluhula (somba marhula-hula). *Dongan tubu* disebut juga dengan yang artinya saudara laki-laki satu marga. Arti harfiahnya lahir dari perut yang sama. Mereka ini seperti batang pohon yang berdekatan, saling menopang, walaupun karena dekatnya terkadang saling gesek. Namun, pertikaian tidak membuat hubungan satu marga bisa terpisah. Diumpamakan seperti air yang dibelah dengan pisau, kendati dibelah tetapi tetap bersatu. Namun, demikian kepada semua orang batak (berbudaya Batak) dipesankan harus bijaksana kepada saudara semarga disebut manat mardongan tubu. Boru adalah pihak keluarga yang mengambil istri

dari suatu marga (keluarga lain). Boru ini menempati posisi paling rendah sebagai parhobas atau pelayan baik dalam pergaulan sehari-hari maupun (terutama) dalam setiap upacara adat. Walaupun, berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Pihak boru harus diambil hatinya, dibujuk, yang diistilahkan *elek marboru*. Di manapun dua orang Batak bertemu di daerah perantauan. Orang Batak bila bertemu di daerah perantauan, mereka merasa seolah-olah berkerabat meskipun belum berkenalan sebelumnya. Dalam perkenalan itu apabila keduanya mempunyai marga yang sama maka hubungan itu bertumbuh dekat bagi masyarakat Batak Toba. Marga adalah simbol atau identitas masyarakat Batak Toba.

3. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini tidak menganalisis data melalui sampel ataupun populasi. Hal ini dimungkinkan karena objek yang diteliti adalah kearifan lokal yang berupa nilai dan norma yang ada dalam umpasa Batak Toba yang diucapkan dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. Dengan demikian, penelitian ini dikenal dengan sebutan penelitian kasus karena objek dari penelitian yang dilakukan hanya terinci dalam satu gejala tertentu saja (Arikunto, 1991:115).

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode ini adalah penyelidikan yang tidak hanya dipusatkan pada pengumpulan dan penyusunan data, tapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut.

Karena terbatasnya waktu yang dimiliki penulis untuk menyelesaikan penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan melihat rekaman acara pernikahan adat Batak Toba dari koleksi keluarga walaupun penulis sendiri sudah pernah ikut serta dalam acara pernikahan adat Batak Toba. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan orang-orang biasa terlibat dalam acara ini dan mencari bahan bacaan atau kepustakaan yang berhubungan dengan acara pernikahan adat Batak Toba.

Data yang dikumpulkan penulis dalam acara pernikahan adat Batak Toba ini dikhususkan pada umpasa berupa kata-kata yang diucapkan pada saat upacara tersebut terjadi. Data yang ada dianalisis berdasarkan sudut pandang Antropolinguistik dengan mengkaitkan unsur-unsur bahasa yang ada dalam acara tersebut dengan adat atau budaya, khususnya budaya Batak Toba.

4. Hasil dan Pembahasan

Kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi budaya dapat diklasifikasikan dalam 2 (dua) jenis kearifan lokal inti (*core local wisdom*), yaitu kearifan lokal untuk (1) kemakmuran atau kesejahteraan dan (2) kedamaian atau kebaikan. Jenis-jenis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan adalah: (1) kerja keras; (2) disiplin; (3) pendidikan; (4) kesehatan; (5) gotong royong; (6) pengelolaan gender; (7) pelestarian dan kreativitas budaya; (8) peduli lingkungan.

Pembahasan berikut merupakan penjelasan tentang nilai-nilai kearifan lokal, khususnya yang diucapkan dalam upacara adat pernikahan Batak Toba.

Adapaun kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan adalah

a. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras diartikan sebagai nilai melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Nilai kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain. Nilai kerja keras yang terdapat dalam umpasa adat pernikahan Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. *Pidong harijo, pidong harangan* (Burung harijo, burung harangan)
Sitapi-tapi pidong Toba (Sitapi-tapi burung Toba)
Nagogo mangula do butong mangan (Yang kuat bekerja yang akan kenyang makan)
Najugul marguru do dapotan poda (Yang gigih belajar akan mendapatkan ilmu)

Umpasa tersebut mengandung nilai kerja keras yang tercermin pada ungkapan *Nagogo mangula do butong mangan* (yang kuat bekerja yang akan merasa kenyang). Umpasa tersebut mengandung arti bahwa seseorang yang bekerja keras akan mendapatkan upah dari pekerjaannya yaitu memperoleh kehidupan yang berkecukupan.

2. *Tangkas ma inna uju purba* (Jelas katanyanya uju purba)
Tumangkas ma uju angkola (Lebih jelas uju angkola)
Tangkas ma hamu bere namora (Jelaslah kalian bere yang kaya)
Ala na tangkas do tulang na maduma (Karna telah jelas tulang telah makmur)

Umpasa tersebut mengandung nilai kerja keras. Hal ini tercermin pada kata "*maduma*" yang merupakan singkatan dari *martangiang dungi mangula* dan artinya berdoa dahulu selanjutnya bekerja.

3. *Andor ras ma andor ris* (Tumbuhan rambat yang merambat ke mana-mana)
Andor ni Lumban Tonga-tonga (Tumbuhan rambat yang berasal dari daerah Lumban Tonga-tonga)
Sai horas ma hamujala torhis-torhis (Selalu sehat dan bergerak dengan leluasa)
Hatop jala mamora (Cepat mendapat kekayaan)

Umpasa tersebut mengandung nilai kerja keras. Nilai kerja keras tercermin dalam ungkapan *sai horas ma hamu jala torhis-torhis, hatop jala mamora*. Ungkapan ini mengandung harapan supaya keluarga pengantin selalu dalam keadaan sehat-sehat selalu agar bisa bebas melakukan pekerjaan apapun demi memperoleh kehidupan yang sejahtera.

b. Nilai Disiplin

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 268), disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah). Dengan adanya nilai disiplin maka suatu kondisi akan tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan

nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai disiplin yang terdapat dalam umpasa adat pernikahan Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. *Tinaba hau toras* (Ditebang kayu tua)
Mambaen sopo di balian (Membuat gubuk di ladang)
Burju ma hamu na matoras (Berbuat baiklah kepada orang tua)
Asa dapotan parsaulian (Agar kalian mendapat berkat)

Umpasa tersebut mengandung nilai kedisiplinan. Hal ini tercermin dalam ungkapan *burju ma hamu na matoras* yang artinya seorang anak haruslah taat dan patuh terhadap orang tuanya dan setiap anak harus berbuat baik kepada orang tuanya agar dia selalu dapat berkat yang melimpah dari Tuhan.

c. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Nilai pendidikan juga merupakan suatu bentuk ajaran dan arahan bagi tiap individu. Nilai pendidikan bertujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik ke depannya. Nilai pendidikan yang terdapat dalam umpasa adat pernikahan Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. *Ijuk diparara-rara* (Ijuk merah)
Hotang diparlabin (Rotan diparlabin)
Nabisuk nampuna hata (Yang pintar yang pintar berkata-kata)
Naoto tupangadisan (Yang bodoh tidak ada artinya)

Umpasa tersebut mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan dalam umpasa tersebut tercermin pada ungkapan *nabisuk nampuna hata* yang artinya yang pintarlah yang pintar berkata-kata. Maksudnya kata-kata orang pintarlah yang akan didengar untuk dijadikan petunjuk. Umpasa di atas mendidik orang supaya menjadi pintar, karena yang pintarlah yang akan pandai berkata-kata dan akan dihormati sedangkan *naoto tupangadisan* artinya orang yang

bodoh pastilah tidak akan dianggap oleh orang lain.

2. *Pidong harijo, pidong harangan* (Burung harijo, burung harangan)
Sitapi-tapi pidong Toba (Sitapi-tapi burung Toba)
Nagogo mangula do butong mangan (Yang kuat bekerja yang akan kenyang makan)
Najugul marguru do dapotan poda (Yang gigih belajar yang akan mendapatkan ilmu)

Umpasa tersebut mengandung nilai pendidikan. Nilai pendidikan dalam umpasa tersebut tercermin pada ungkapan *Najugul marguru do dapotan poda* yang artinya orang yang belajar dengan sungguh-sungguh yang akan mendapatkan ilmu yang berguna bagi kehidupannya.

d. Nilai Kesehatan

Nilai kesehatan adalah keadaan yang menunjukkan fisik, mental, dan sosial bukan hanya terbebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Indikator sehat ini telah dilengkapi oleh badan, sehingga nilai kesehatan merupakan anugerah yang sangat berharga dan tidak dapat diukur dengan apapun. Oleh sebab itu tindakan yang paling tepat adalah mencegah timbulnya ancaman terhadap kesehatan baik yang berasal dari diri sendiri, orang lain, atau lingkungan. Nilai kesehatan yang terdapat dalam umpasa adat pernikahan Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. *Andor ras ma andor ris* (Tumbuhan rambat yang merambat ke mana-mana)
Andor ni Lumban Tonga-tonga (Tumbuhan rambat yang berasal dari daerah Lumban Tonga-tonga)
Sai horas ma hamujala torhis-torhis (Selalu sehat dan bergerak dengan leluasa)
Hatop jala mamora (Cepat mendapat kekayaan)

Umpasa tersebut mengandung nilai kesehatan. Nilai kesehatan dalam umpasa tersebut diungkapkan dalam *sai horas ma hamu jala torhis torhis*, artinya tetaplh keluarga tersebut dalam keadaan sehat selalu dan bebas bergerak sehingga mampu melakukan pekerjaan jenis apapun demi kesejahteraan hidupnya.

2. *Binuat ma hau toras* (Diambil kayu yang sudah tua)
Bahen tiang sopo di balian (Untuk membuat tiang gubuk di ladang)
Sai gabe ma hamu jala horas-horas (Semoga sukseslah kalian serta sehat selalu)
Tiur-tiur ma hamu nang pansarian (semoga kalian murah rezeki juga)

Umpasa tersebut mengandung nilai kesehatan. Nilai kesehatan dalam umpasa tersebut tercermin dalam ungkapan *sai gabe ma hamu jala horas horas* yang mengandung harapan supaya keluarga yang baru terbentuk tersebut menjadi keluarga yang berhasil dan juga sehat-sehat.

e. Nilai Gotong Royong

Secara etimologi istilah gotong-royong merupakan istilah asli Indonesia yang berasal dari kata gotong yang artinya "bekerja" dan royong yang artinya "bersama-sama" sehingga para ahli berpendapat bahwa pengertian nilai-gotong royong ini adalah bekerja bersama-sama untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan. Nilai gotong-royong yang terdapat dalam umpasa adat pernikahan Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. *Pege sakarimbang* (Jahe satu segerombol)
Halas sa hadang-hadangan (Lengkuas satu bakul)
Rap mangangkat bere tu ginjang (Sama-sama melompat bere ke atas)
Rap manimbang marsipangapan (Sama-sama turun saling menghargai)

Umpasa tersebut mengandung nilai gotong-royong. Nilai gotong royong yang terdapat dalam umpasa tersebut tercermin pada ungkapan *rap mangangkat bere tu ginjang, rap manimbang marsipangapan*. Ungkapan tersebut merupakan suatu wujud kekompakan diantara sesama anggota keluarga yang sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan. Kata *rap* yang mengandung arti bersama merupakan lambang dari sikap saling tolong-menolong.

f. Nilai Pengelolaan Gender

Nilai pengelolaan gender merupakan nilai pembagian peran

kedudukan antara tugas laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap sesuai dengan adat-istiadat, norma, kepercayaan bahkan kebiasaan masyarakat tertentu. Nilai pengelolaan gender yang terdapat dalam umpasa adat pernikahan Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. *Eme piniar-piar* (Padi yang ditampi)
Na jomurni pardegean (Dijemur dengan diinjak)
Sorang ma di hamu anak na pistar (Lahirah dari kalian anak laki-laki yang pintar)
Dohot boru boi pangalualuan (Juga anak perempuan yang dapat menjadi tempat pengaduan)

Umpasa tersebut nilai pengelolaan gender. Umpasa di atas disampaikan kepada pengantin sebagai doa dan pengharapan agar keluarga mempelai memiliki anak yang pintar-pintar. *Sorang ma di hamu anak na pistar*, artinya lahirah dari kalian seorang anak laki-laki yang pintar dan bijaksana, *Dohot boru boi pangalualuan*, artinya lahirah juga anak perempuan yang menjadi tempat pengaduan dan bertukar pikiran.

2. *Bogot na marujuk* (Aren yang berijuk)
Bogot ni Purbatua (Aren dari Purbatua)
Dilehon Tuhan ma di hamu anak na bisuk (Tuhan akan mengaruniakan putra pintar)
Dohot boru si boan tua (dan putri pembawa damai)

Umpasa tersebut mengandung nilai pengelolaan gender. Umpasa di atas disampaikan kepada pengantin sebagai bentuk doa dan harapan kepada Tuhan agar dikaruniakan anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Nilai pengelolaan gender pada umpasa tersebut diungkapkan melalui ungkapan *Dilehon Tuhan ma di hamu anak na bisuk; dohot boru si boan tua* yang maknanya semoga mereka dikaruniakan Tuhan anak laki-laki yang pintar dan anak perempuan pembawa damai dan kebahagiaan.

3. *Simbora na gukguk* (Timalah penuh)
Rerak dohot di amak (Berserak di atas tikar)

Sai mamora ma hita luhut (Semoga kayalah kita)

Sai torop ma dohot anak (Dan memiliki banyak keturunan)

Umpasa tersebut mengandung nilai pengelolaan gender. Nilai pengelolaan gender dalam umpasa tersebut diungkapkan dalam *sai torop ma dohot anak* yang memiliki makna semoga mereka memiliki banyak anak. Anak yang dimaksud dalam umpasa ini adalah anak yang berjenis kelamin laki-laki, karena anak laki-laki adalah anak yang sangat berharga, ahli waris, memelihara dan melaksanakan hukum adat serta penyambung silsilah dalam budaya Batak Toba.

4. *Tubuma hariara* (Tumbuhlah pohon)
Di partukkoan ni huta (Di tengah-tengah desa)
Tubuma anak na marsangap (Tumbuhlah anak laki-laki yang terhormat)
Dohot boru na martua (Dengan anak perempuan yang bahagia)

Umpasa tersebut mengandung nilai pengelolaan gender. Nilai pengelolaan gender pada umpasa tersebut tercermin dalam ungkapan *tubuma anak na marsangap, dohot boru na martua* yang memiliki arti lahirnya anak laki-laki yang terhormat dan anak perempuan yang bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki maupun anak perempuan sama pentingnya dalam adat Batak Toba. Anak laki-laki adalah anak yang sangat berharga, ahli waris, memelihara dan melaksanakan hukum adat serta penyambung silsilah dalam budaya Batak Toba. Sedangkan anak perempuan merupakan pembawa damai dan kebahagiaan yang dapat dijadikan tempat berbagi dan bertukar pikiran orang tua.

g. Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Pelestarian merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Nilai-nilai pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk

melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya.

Sedangkan nilai kreativitas budaya merupakan daya cipta mewujudkan suatu budaya yang belum pernah ada atau budaya yang sudah ada dengan kreasi baru yang tentunya dianggap menarik perhatian karena berbeda dengan budaya lain.

Umpasa yang mengandung nilai pelestarian dan nilai kreativitas budaya yang terdapat dalam umpasa adat pernikahan Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. *Didurung ma dengke* (Ditanggung ikan)
Dapot ma dengke pora-pora (Dapatlah ikan pora-pora)
Tamba ni na gabe (Tambahnya memiliki keturunan)
Sai tubuma hamu mamora (Semoga cepatlah kalian menjadi kaya)

Umpasa tersebut mengandung nilai pelestarian dan kreativitas budaya. Nilai pelestarian dan kreativitas budaya tercermin dalam ungkapan *didurung ma dengke, dapot ma dengke pora-pora*. Hal yang ingin dilestarikan dalam umpasa tersebut adalah jenis ikan yang terkenal dari masyarakat Batak Toba. Ikan pora-pora merupakan ikan kecil yang rasanya nikmat dan banyak dijumpai di air tawar atau danau. Ikan pora-pora yang dimaksud dalam umpasa saat penyampaiannya terhadap kedua mempelai bertujuan sebagai salah satu pelestarian budaya agar hal yang dimaksud tetap hidup dan bertahan dalam ingatan si penyampai dan pendengar umpasa.

2. *Ruma ijuk* (Rumah adat beratap ijuk)
Tu ruma gorga (Menjadi rumah adat yang penuh ukiran)
Sai tubuma anak na bisuk (Semoga lahirnya putra kalian yang pintar)
Dohot boru na lambok marroha (Dan perempuan yang lembut hatinya)

Umpasa tersebut mengandung nilai pelestarian dan kreativitas budaya. Nilai pelestarian dan kreativitas budaya tercermin dalam ungkapan *ruma ijuk, tu ruma gorga* yang merupakan hasil ciptaan masyarakat Batak Toba sebagai warisan

budayanya dan hanya ditemukan pada budaya Batak Toba. Hal yang ingin dilestarikan adalah rumah adat Batak Toba yaitu *ruma ijuk* dan *ruma gorga*. *Ruma ijuk* adalah rumah adat Batak Toba yang atapnya terbuat dari ijuk yang bersifat dingin dan mampu menyejukkan, sedangkan *ruma gorga* adalah rumah adat Batak Toba yang memiliki banyak ukiran, bersifat mewah dan melambangkan kemakmuran.

3. *Tangkas jabu suhat* (Nyatanya bagian kiri rumah adat)
Laos tangkas do jabu bona (Serta nyata bagian kanan rumah adat)
Sai tangkas ma hamu maduma (Semoga benarlah kalian makmur)
Laos tangkas ma nang mamora (Serta benarlah kalian kaya)

Umpasa tersebut mengandung nilai pelestarian dan kreativitas budaya. Nilai pelestarian dan kreativitas budaya tercermin dalam ungkapan *Tangkas jabu suhat*, *laos tangkas do jabu bona* adalah hasil ciptaan masyarakat Batak Toba sebagai warisan budayanya dan hanya ditemukan pada rumah adat budaya Batak Toba. Hal yang ingin dilestarikan adalah *jabu suhat* dan *jabu bona*. Kedua hal tersebut merupakan bagian dalam rumah adat Batak Toba. *Jabu suhat* adalah bagian kiri rumah adat Batak Toba yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga sedangkan *jabu bona* adalah bagian kanan rumah adat Batak Toba yang berfungsi sebagai tempat tidur dan tempat penyimpanan barang berharga.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa

Kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan yang terdapat dalam umpasa yang diucapkan dalam pernikahan adat Batak Toba adalah nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai pendidikan, nilai kesehatan, nilai gotong royong, nilai pengelolaan gender dan nilai pelestarian dan kreativitas budaya.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Melton Putra
- Bangun, Payung. 1982. *Kebudayaan Batak* (dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat, editor, Jakarta: Djambatan, hlm. 94-116).
- Malau, Gens G. 2000. *Aneka Ragam Ilmu Pengetahuan Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara.
- Pasaribu, John B. 2003. *Adat Batak Saluran Kasih Sesama Umat Tuhan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Rahyono, F.X. 2009. *Keartifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat: Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simbolon, dkk. 1986. *Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS.